

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Religiusitas

1) Pengertian Religiusitas

Religiusitas merupakan penghayatan agama seseorang menyangkut simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual, selain itu pengertian yang lain bahwa religiusitas adalah internalisasi dalam diri seseorang yang berhubungan dengan tingkat keyakinannya kepada aturan-aturan agama baik berupa lisan atau didalam hati nurani. Kemudian, keyakinan ini diimplementasikan dengan tingkah laku atau tindakan-tindakan kehidupan sehari-hari.¹

Menurut Glock & Stark, seperti ditulis oleh Djamaluddin Ancok konsep religiusitas adalah rumusan brilian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tetapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagamaan dalam islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Ada lima dimensi keberagamaan seseorang yang dapat diukur untuk mengetahui apakah seseorang tersebut religius atau tidak, yaitu, dimensi keyakinan, dimensi praktek agama (ritual dan ketaatan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan atau konsekuensi.²

Ancok dan Suroso berpendapat bahwa religiusitas itu diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan beragama tidak hanya terjadi ketika individu sedang beribadah, tetapi juga ketika melakukan kegiatan lain

¹ Vidya Tweriza Nuandri & Iwan Wahyu Widayat, “Hubungan Antara Sikap terhadap Religiusitas dengan Sikap terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya”, Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, Vol 3 No 2, (2014-8), hal 63

² Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jendral Soedirman, “Dimensi Religiusitas Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour (Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto)”, Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA), Vol 20 No 2, 2018, hal 5

yang bernilai ibadah. Tidak hanya ibadah yang dapat dilihat oleh mata, tapi juga ibadah yang tidak tampak dan terjadi dalam hati. Karena itu keberagaman individu akan mencakup berbagai macam sisi atau dimensi.³

Menurut Darajat sebagaimana dikutip oleh Muslih Usa bahwa agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, yaitu sesuatu yang lebih tinggi dari manusia, sedangkan religiusitas dapat dipahami sebagai keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri seseorang.⁴

Agama dan religiusitas berasal dari kata yang sama, namun mempunyai makna yang berbeda. Berdasar pada teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa agama ialah suatu keyakinan yang menjerat individu, jeratan itu mengandung aturan-aturan yang harus dipatuhi individu dalam melaksanakan aktivitas kesehariannya. Sedangkan religiusitas diartikan sebagai sejauh mana nilai-nilai agama menjerat individu dalam keyakinan terhadap ajaran agama yang dianut untuk diimplementasikan dalam segala proses perjalanan kehidupan sehari-hari.

2) Aspek Religiusitas

Menurut Glock & Stark seperti ditulis oleh Ancok konsep religiusitas adalah rumusan brilian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tetapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagamaan dalam islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Ada lima

³ Aini Lutfiah, “*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa SMP Negeri 1 Porong-Sidoarjo*”, (Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, 2018), hal 34

⁴ Nahnu Kholikun, “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Remaja Di Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji*”, (Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Raden Intan, Lampung, 2017), hal 31

dimensi keberagamaan seseorang yang dapat diukur untuk mengetahui apakah seseorang tersebut religious atau tidak, yaitu, dimensi keyakinan, dimensi praktek agama (ritual dan ketaatan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan atau konsekuensi.⁵ Adapun penjelasan kelima dimensi tersebut, sebagai berikut:⁶

a. Ideologis

Dimensi ideologis yang mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya. Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lainlain. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ideologis ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agama-agamanya. Semua ajaran yang bermuara dari Al quran dan hadits harus menjadi pedoman bagi segala bidang kehidupan. Keberagaman ditinjau dari segi ini misalnya mendarmabaktikan diri terhadap masyarakat yang menyampaikan amar ma'ruf nahi mungkar dan amaliah lainnya dilakukan dengan ikhlas berdasarkan keimanan yang tinggi.

b. Ritual

Dimensi ritual yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya; pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lainlain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan.

c. Intelektual

Dimensi intelektual yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau

⁵ Fauzan Adhim, "Pengaruh Religiusitas terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni dan Bukan Alumni Pesantren", Jurnal Ekonomi Modernisasi, vol 5 No 2, (2009-6), hal 135

⁶ Ibid, "Pengaruh Religiusitas terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni dan Bukan Alumni Pesantren", Jurnal Ekonomi Modernisasi, vol 5 No 2, (2009-6), hal 136

melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Secara lebih luas, Dimensi intelektual ini menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap doktrin-doktrin agama tentang kedalaman ajaran agama yang dipeluknya. Ilmu yang dimiliki seseorang akan menjadikannya lebih luas wawasan berfikirnya sehingga perilaku keberagaman akan lebih terarah.

d. Pengalaman

Dimensi pengalaman berkaitan dengan seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doanya sering terkabul, perasaan tentram Bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal, perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-qur'an, perasaan syukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

e. Konsekuensi

Dimensi konsekuensi dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan/adorasi sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agama yang dianut. Pada hakekatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek social. Dimensi sosial adalah manifestasi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat, meliputi semua perilaku yang didefinisikan oleh agama.

Melihat pernyataan dari lima dimensi diatas, religiusitas dapat diterjemahkan sebagai sepenggalan komitmen suatu keyakinan kepada agama atau ajaran sebagai landasan pemikiran, khidmat beragama sebagai pijakan dalam berperasaan, minat, sikap, emosi serta mengandung nilai-nilai sakral. Serta tindakan merupakan nilai-nilai yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik, dan kemampuan fisik seseorang.

3) Fungsi Religiusitas

Menurut Hendropuspito fungsi agama bagi manusia meliputi beberapa hal diantaranya: ⁷

- a. Fungsi edukatif yaitu manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab kepada Tuhan.
- b. Fungsi penyelamatan yaitu agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.
- c. Fungsi pengawasan sosial yaitu agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.
- d. Fungsi memupuk persaudaraan Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bias memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam

⁷ Annisa Fitriani, “Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being”, Al-AdYaN/Vol.XI, No.1/Januari-Juni/2016, hal 7

persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

e. Fungsi transformatif Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru.

Melihat penjelasan fungsi yang dipaparkan oleh Hendropuspito kita dapat mengambil garis besarnya bahwa, agama adalah suatu ajaran yang mendidik, mengontrol, serta membantu kita untuk berinteraksi dengan sesama, maupun makhluk hidup lain dengan sebaik-baiknya yang mana menuntun kita menuju jalan kebenaran.

4) Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Thoules menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan, yaitu:⁸

- a. Pendidikan mempengaruhi sikap keagamaan individu, Pendidikan tersebut bisa berasal dari orang tua dan tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- b. Pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh individu dapat membentuk sikap keagamaan, terutama pengalaman mengenai konflikmoral, dan pengalaman emosional keagamaan.
- c. Faktor-faktor yang timbul karena kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, seperti kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

⁸ Aini Lufiah, *“Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa SMP Negeri 1 Porong-Sidoarjo”*, (Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, 2018), hal 36

d. Faktor intelektual meliputi hal-hal yang berhubungan dengan proses pemikiran verbal terutama dalam membentuk keyakinan-keyakinan keagamaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi religiusitas individu meliputi pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi religiusitas individu meliputi pendidikan formal, pendidikan agama dari keluarga, dan tradisi-tradisi sosial yang berlaku di lingkungan individu.

Mengambil salah satu faktor eksternal yaitu berupa pendidikan agama dari keluarga yang mana menerapkan pola asuh yang tepat, oleh sebab itu pola asuh merupakan hal yang berpengaruh bagi tingkat religiusitas anak.

B. Pola Asuh Demokratis

1) Pengertian Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind, pola asuh dibagi menjadi tiga macam, yaitu pola asuh Authoritarian (otoriter) atau pola asuh authoritative, indulgent, dan pola asuh neglectful⁹. *Authoritative* yaitu suatu pola pengasuhan yang mana orang tua memotivasi anak untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri tetapi orang tua tetap mengontrol dan mengawasi segala perilaku anak. Biasanya, anak diberi kebebasan saat ingin mengekspresikan emosi yang ia miliki tetapi tetap pada bimbingan orang tua. Anak yang memperoleh pengasuhan demikian, akan mencerminkan sifat hangat

⁹ Listia Fitriyani, "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak", Lentera, Volume XVIII No 1, 2015, hal 17

dalam berhubungan dengan orang sekitar, lebih dewasa dan memiliki rasa sayang yang utuh.

Indulgent yaitu gaya pengasuhan yang tidak terlalu menuntut atau mengontrol anak. Orang tua dengan pengasuhan ini membiarkan anak melakukan sesuka hati. Anak yang diasuh oleh orang tua sedemikian akan menjadi pribadi yang tidak dewasa, manja, melakukan pelanggaran karena mereka kurang mampu menyadari sebuah peraturan, dan kesulitan dalam berhubungan baik dengan teman sebaya.

Neglectful yaitu gaya pola asuh dimana orang tua tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua mengabaikan tugas inti mereka dalam mengurus anak, yang difikirkan hanya kepentingannya saja. Anak ini, cenderung akan melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah seperti bolos, tidak dewasa, memiliki harga diri yang rendah dan terasingkan dari keluarga.

Sumber lain menyatakan bahwa menurut Baumrind pola asuh demokratis adalah orang tua memposisikan anak atau menyesuaikan anak sesuai porsinya pada proses tumbuh kembang serta memiliki inisiatif sendiri. Orang tua memberi suatu kebebasan terkendali. Pola pengasuhan ini memusatkan pada aspek edukatif atau pendidikan saat mengajari anak.¹⁰

Menurut Helmawati pola asuh demokratis ialah cara pendidikan orang tua dengan menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung

¹⁰ Ria Mayasari, “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar Program FullDay”, (Naskah Publikasi: Univ. Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2013), Hal 2

jawab, artinya apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.¹¹

Menurut Sohib pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, dimana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dengan kebutuhan anak, dengan demikian merupakan suatu hak dan kewajiban orang tua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anaknya.¹²

Menurut Hurlock dari sumber lain menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah pola pengasuhan yang memberikan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Disamping itu, orang tua mendorong anak untuk menciptakan keharmonisan dalam saling bertukar saran.¹³

Berdasarkan pada penjelasan dari berbagai teori-teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh demokratis yaitu pengasuhan yang mendorong atau menstimulus anak untuk mandiri. Orang tua menetapkan keinginan dan standar tinggi dalam memotivasi anak untuk mengambil keputusan sesuai keinginannya serta bertanggung jawab atas keputusan tersebut, dan mereka belajar dari kesalahan yang telah berlalu. Orang tua memperlakukan mereka dengan sepenuh hati, dengan segenap kasih dan sayang.

2) Aspek Pola Asuh Demokratis

Dimensi-dimensi Pola Asuh memiliki dimensi yang penting dalam pengasuhan bagaimana cara orang tua memperlakukan anaknya. Dimensi-dimensi besar yang

¹¹ Abdul Romafiq, "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN Di Gugus Erlangga Kabupaten Jepara*", (Skripsi: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2016), hal 29

¹² Harbeng Mashni, "*Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Ssiwa*", Jurnal Ilmiah Dikdaya , hal 65

¹³ Septi Restiani & Sri Saparahayuningsih & Mona Ardina, "*Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak Di Kelompok A PAUD IT Iman Kabupaten Bengkulu Utara*", Jurnal Potensia, Vol 2 No 1, 2017, hal 19

menjadi dasar dari kecenderungan macam pola asuh ada dua menurut Baumrind, yaitu: Kehangatan (*warmth*), Kehangatan seperti pelukan, perilaku yang menghibur, *responsivitas, sensitivitas*, serta pujian dan umpan balik positif secara positif terkait dengan *Cooperation, Responsible*, keseriusan, pengaturan perilaku anak-anak, dan keamanan. Kontrol (*control*), dimensi memiliki *responsible* dari anak seperti orang tua sangat menuntut anak mereka, melarang tingkah laku yang dilakukan anak-anaknya, tidak mengizinkan apapun yang dilakukan oleh anak. Ciri dimensi ini dengan hukuman fisik, seperti "pengasuhan yang keras," "orientasi hukuman," dan "penegakan kekerasan / kekuatan" juga termasuk dalam kategori kontrol psikologis dan / atau hukuman fisik¹⁴. Penjelasan lain dari dimensi pola asuh sebagai berikut¹⁵:

1. Kontrol

Baumrind menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki dua dimensi yaitu dimensi kontrol dan kehangatan. Dimensi kontrol berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Indikator dimensi ini yang pertama yaitu pembatasan yang mana suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak. Kondisi ini ditandai dengan banyaknya larangan yang diberikan kepada anak. Orang tua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dikerjakan dan apa yang tidak boleh dikerjakan.

Kedua tuntutan yaitu pengharapan orang tua agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap, serta tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah

¹⁴ Aisyah Nur Atika & Lusi Endang Sri Darmawati & Bambang Supriadi, "Enam Metode Pola Asuh Orang Tua Untuk Peningkatan *Social Skills Di Kabupaten Malang*", Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol 20 No 1, (2019-8), hal 23

¹⁵ Ahmad Latief Zulfikar Muqorrobin, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas X dan XI SMKN 12 Malang", (Skripsi: Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), hal 13

ditetapkan. Ketiga yaitu sikap ketat, hal ini dikaitkan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas dalam menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orang tuanya. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan.

Keempat yaitu campur tangan orang tua dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya. Kelima yaitu kekuasaan yang sewenang-wenang. Orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan-aturan dan batasan-batasan.

2. Kehangatan

Dimensi kehangatan, Mancoby mengatakan bahwa kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Indikator dimensi ini yaitu perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak, responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak, meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama anak, menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak, dan peka terhadap kebutuhan emosional anak.

Sehingga dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan tata cara tau langkah-langkah suatu aturan atau arahan dari orang tua untuk anaknya, dalam menjalankan proses interaksi sosial, kehidupan, dan penanaman nilai-nilai pada anak agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang orang tua harapkan, serta menjadi pribadi yang mampu bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.

3) Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis

Pola asuh *Authoritative*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*). Lebih jauh Baumrid menguraikan ciri pengasuhan *authoritative*, yaitu bersikap hangat namun tegas, mengatur standar agar dapat melaksanakannya dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak, memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya, dan menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

C. Masa Remaja Awal

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang berkaitan dengan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosioal. Individu mengawali masa remaja sejak sekitar usia 10-13 tahun dan mengakhiri masa remaja pada sekitar 18-22 tahun. Individu mengalami masa remaja awal (*early adolescence*) dan perubahan pubertas terbesar saat berada di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.¹⁶

Pada masa remaja awal ini mereka mempunyai perasaan heran dengan adanya perubahan-perubahan pada tubuhnya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Ditahap ini juga ditandai bahwa remaja mulai mengembangkan ide-ide yang baru, mudah terpicat, dan cepat terangsang secara erotis. Selain itu, perkembangan kognitifnya, mereka mampu belajar, memakai memori, menalar dan berbahasa dengan baik. Mereka juga mampu memikirkan apa

¹⁶ Ibid, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa SMP Negeri 1 Porong-Sidoarjo.....", hal 18

yang akan terjadi setelah melakukan sesuatu atau mengambil suatu keputusan.¹⁷ Ada beberapa aspek yang sangat menonjol perkembangannya, antara lain:¹⁸

a. Perkembangan Fisik

Pada masa ini remaja merasakan ketidaknyamanan dan ketidakharmonisan pada diri mereka karena anggota badan dan otot-ototnya tumbuh secara tidak seimbang.

b. Perkembangan Eksternal

Berbagai bagian tubuh lambat laun akan menunjukkan perbandingan yang baik, misalnya badan melebar dan memanjang yang mengakibatkan tubuh tak kelihatan terlalu panjang.

c. Perubahan Internal

Sistem pencernaan pada masa ini juga mengalami perubahan kepada kapasitas yang seharusnya. Begitupun dengan sistem peredaran darah, jaringan tubuh, dan juga sistem pernafasan.

d. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi remaja pada tahap ini cenderung lebih tinggi dari masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan mereka berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi yang baru.

e. Perkembangan Kognisi

Proses pertumbuhan otak telah mencapai kesempurnaan. Sistem syaraf yang memproses informasi berkembang secara cepat dan telah terjadi reorganisasi lingkaran syaraf lobe frontal yang berfungsi sebagai kegiatan kognitif tingkat

¹⁷ Salis Ulfa Fariha, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V SDN Kecamatan Bangsari Kabupaten Jepara", (Skripsi: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2016), hal 25

¹⁸ Riryng Fatmawati, "Memahami Psikologi Remaja", Jurnal Reforma, Vol VI No 2, 2019, hal 8

tinggi, yaitu kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau mengambil keputusan.

f. Perkembangan Sosial

Remaja dapat memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai, maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka terutama teman sebaya.

g. Perkembangan Moral Keagamaan

Remaja mulai memahami dan melakukan pembiasaan-pembiasaan kerohanian yang mereka terima dari lingkungan disekitarnya. Mereka mengamalkan kegiatan keagamaan berdasarkan panggilan hati nurani.

D. Pola Asuh Demokratis Dalam Perspektif Islam

Keluarga merupakan insitisi terkecil dalam masyarakat, yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Keluarga menjadi tempat belajar, dan proses pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai manusia yang utuh dan makhluk sosial. Menurut Achir, Mendidik dengan baik dan benar berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Pola asuh pun menjadi awal perkembangan pribadi dan jiwa seorang anak. Pola asuh adalah tata sikap dan perilaku orang tua dalam membina kelangsungan hidup anak, pertumbuhan, dan perkembangannya; memberikan perlindungan anak secara menyeluruh baik fisik, sosial, maupun mental, serta spiritual yang berkepribadian.¹⁹

Menurut Edwards, pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisplinkan, dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh

¹⁹ Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam", jurnal raden fattah, vol 5 No 1, (2016-6), hal 7

adalah sekelompok sikap yang ditujukan kepada anak melalui suasana emosional yang diekspresikan. Dengan ini orang tua lah yang menjadi peran utama dan penanggung jawab atas anak-anaknya. Jadi pola pendidikan keluarga terutama orang tua itu sangatlah penting bagi pendidikan anak-anaknya dan masa depan mereka, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:²⁰

مَا مِنْ مَوْلَدٍ إِلَّا لَيْسَ مِنْهُ إِلَّا الْفِطْرَةَ , فَأَبَاؤُهُ يَهْتَدُونَ وَيُنصِّرَانِ وَيُمَجِّسَانِ
رواه البخاري

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya nasrani, yahudi atau majusi.” (HR Bukhari).

Dari beberapa pengertian pola asuh diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yaitu seluruh interaksi orang tua dan anak, yang mana orang tua memberikan dorongan bagi anak dalam mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan mengarahkan anak kepada kehidupan yang bernorma agar anak dapat mandiri, serta berkembang dengan sehat dan optimal.

Tipe pola asuh demokrasi merupakan tipe pola asuh yang dianggap paling baik dari semua tipe yang ada, hal ini disebabkan tipe ini selalu mendahulukan kepentingan anak dan tidak banyak menggunakan control terhadap anak. Seperti yang di jelaskan dalam Al Qur’an surat Ali Imraan 159 sebagai berikut:²¹

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada

²⁰ Nur Aisyah, “Pola Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Di Lingkungan Wisata Pacuan Kuda Tegalwaton Tenganan)”, (Skripsi: IAIN Salatiga, Salatiga, 2016), hal 4

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, “Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membentuk Pribadi Anak”, (Rineka Cipta: jakarta, 2014), hal 50-53

Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Ali Imran:159)

Kandungan Ayat Al-Qur'an diatas menjelaskan bahwa perilaku (demokratis) sangat dianjurkan oleh Allah SWT, sehingga segala bentuk permasalahan harus dimusyawarahkan terlebih dahulu untuk mendapatkan suatu mufakat serta tidak merugikan salah satu pihak. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak, karena pola asuh orang tua secara langsung mempengaruhi tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga.²²

Rasulullah SAW memberikan pengajaran menggunakan beberapa metode pendidikan, yaitu: metode *targhib* berupa strategi meyakinkan anak terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui janjinya disertai bujukan untuk melakukan amal shalih, yang kedua metode *tarhib* yaitu meyakinkan anak terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah SWT melalui ancaman siksaan sebagai akibat perbuatan yang dilarang oleh Nya, yang ketiga metode *tajribi* yaitu latihan pengalaman dan pembiasaan diisyaratkan dalam Al-Qur'an agar senantiasa memperhatikan peristiwa atau pengalaman orang lain pada masa lampau serta semua metode tersebut beliau laksanakan dengan penuh suka cita dan kasih sayang kepada anak. Hal-hat tersebut dikategorikan sebagai ciri-ciri pola asuh demokratis.²³

Walgito dalam disertasinya menyatakan Pola asuh demokratis terlihat lebih banyak diterapkan untuk anak-anak diusia remaja. Hal-hal yang sebelumnya masuk pada area otoritas orangtua (misalnya: sholat, menghafal Al-Qur'an, *Ta'lim*, menutup aurat) oleh anak-anak usia remaja sudah dianggap sebagai program yang memang sudah seharusnya dilaksanakan dan menjadi kebiasaan dalam keluarga. Orangtua

²² Ibid. Syaiful Bahri Djamarah, "Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membentuk Pribadi Anak", (Rineka Cipta: jakarta, 2014), hal 26

²³ Ulfa Rizki Ummami, "*Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Keluarga Nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh)*", (Skripsi: Prodi PAI, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019), hal 28

memposisikan diri mereka sebagai pemberi masukan dan nasehat pada keputusan-keputusan.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa tipe pola asuh demokratis disarankan untuk digunakan dan bertujuan agar anak mampu bertanggung jawab dan mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimiliki, serta memiliki kepedulian tinggi terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga, yang mana menghasilkan produktifitas dan kreativitas karena pola asuh demokratis mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

E. Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Religiusitas

Anak adalah titipan Tuhan dan generasi yang berpengaruh kepada kemajuan agama, bangsa, dan negara. Hal ini yang menjadikan alasan orang tua wajib mendidik, merawat, menjaga, juga mengasahi dengan pola asuh yang tepat. Pola asuh merupakan bagian terpenting dalam masa pendidikan keluarga. Menurut Baumrind yang dikutip oleh Ubaedy menjelaskan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Setiap orang tua biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga yakni otoriter, permisif dan demokratis.²⁵

Pola asuh demokratis dianggap paling berpengaruh terhadap penanaman perilaku yaitu tingkat ketaatan beribadah seseorang dan perilaku sopan santun seorang siswa. Hal ini diserap dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Pamungkas yang membuktikan adanya hubungan positif pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku sopan santun seorang siswa, semakin maksimal demokratis yang

²⁴ Arini L Haq dan Prof. Drs. Kumaidi, "*Pola Asuh Orang Tua Sebagai Pembentuk Karakter Qur'ani Pada Anak*", Prosiding Seminar Nasional Parenting, 2013, hal 27

²⁵ Rizqa Mantali, Adrian Umbuh, dan Yolanda B. Bataha, "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di TK Negeri Pembina Manado*", e-journal Keperawatan (e-Kp), Vol 6 No 1, (2018-2), hal 2

diterapkan kepada anak maka semakin tinggi tingkat religiusitas anak, begitupun sebaliknya. Semakin minim pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua akan semakin rendah sopan santunnya.²⁶

Perilaku sopan santun anak merupakan bagian dari religiusitas, yang mana mempengaruhi anak bersikap kepada lingkungan sekitarnya. Anak yang memiliki religiusitas tinggi dianggap mampu menghadapi dinamika kehidupan, sehingga anak dapat memahami proses keagamaan saat memasuki usia 12 tahun. Ketika penanaman religiusitas dimulai sejak dini berupa melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dikandung dalam rukun islam, mereka hanya akan mengikuti perintah dari orang tuanya. Namun pada usia 12 tahun, mereka akan mulai merasakan dilema mengerjakan ibadah dan mengimplementasikan dalam perbuatan-perbuatan positif. Dan diwaktu inilah peran pola asuh orang tua berpengaruh dalam menggiring anak untuk melakukan kewajiban-kewajiban mereka sesuai dengan yang mereka inginkan.

Menurut Bima Suka Windiharta salah satu pola didik yang bersifat religiusitas yaitu perilaku keagamaan yang diberikan orang tua untuk bekal anak mereka dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Orang tua sangat berharap agar anaknya mampu bermasyarakat dengan baik, salah satu cara yang mereka tempuh dengan menanamkan sikap beragama sejak dini. Hal yang paling sederhana berupa nilai ibadah seperti sholat berjama'ah, berpuasa di bulan Ramadhan, juga menjalankan nilai peduli sosial yaitu sopan santun dan tolong menolong.²⁷

Religiusitas dirasa akan lebih sulit diterapkan, karena banyak orang tua yang memiliki latar belakang yang kurang dalam ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi

²⁶ Ridwan Pamungkas, "*Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Religiusitas Dengan Sikap Hormat Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta*", (Skripsi: Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi, Surakarta, 2019), hal 5

²⁷ Ibid, "*Pendampingan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Pada Anak Didik Di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah*", Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol 2 No 1, (2018-3), hal 18

apabila orang tua sadar akan pola asuh dan strategi tepat dalam mendidik anak yang religius, akan memudahkan anak dalam menerapkan ibadah-ibadah mereka. Kebanyakan orang tuapun, memiliki strategi dengan menyekolahkan anak mereka pada lembaga yang berbasis agama, sehingga anak akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Lembaga yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Madrasah Ibtida'iyah Mamba'ul Ulum di Kediri Kota. MI Mamba'ul Ulum ialah lembaga yang berlatarbelakang yayasan dengan metode pendidikan berbasis agama, menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap keseharian siswa, serta mengarahkan siswa untuk bertindak sesuai dengan syari'at agama. Sehingga, siswa mulai dididik untuk melaksanakan kewajiban terhadap agama yang tertera pada rukun islam. Selain pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua juga metode pendidikan berbasis agama yang dipelajari di MI Mamba'ul Ulum, maka akan membentuk perilaku religius siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti variabel pola asuh demokratis dan religiusitas siswa yang bersekolah di MI Mamba'ul Ulum.